

STRATEGI KOMUNITAS BONEK *G-EVOLUTION* SURABAYA DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN HUKUM BERLALU LINTAS ANGGOTANYA

Arina Ameliyah

(PPKn, FISH, UNESA) arina.17040254066@mhs.unesa.ac.id

Rr. Nanik Setyowati

(PPKn, FISH, UNESA) naniksetyowati@unesa.ac.id

Abstrak

Olahraga sepak bola tidak hanya berbicara mengenai teknik bermain di lapangan, namun terdapat para supporter yang setia mendukungnya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi komunitas Bonek *G-Evolution* dalam menumbuhkan kesadaran hukum berlalu lintas anggotanya beserta hambatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui model analisis data Miles dan Huberman. Pemilihan informan menggunakan teknik *snowball sampling* dengan jumlah 5 informan. Informan kunci dipilih dari ketua pusat komunitas Bonek *G-Evolution* dan dipilih beberapa pengurus dan anggota yang dianggap mengetahui permasalahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunitas Bonek *G-Evolution* dalam menumbuhkan kesadaran hukum berlalu lintas anggotanya yaitu: (1) Melakukan sosialisasi tentang peraturan berlalu lintas terhadap anggotanya (2) Memberikan sanksi terhadap anggota yang melanggar peraturan berlalu lintas (3) Menerapkan *Role Model*, yaitu ketua komunitas Bonek *G-Evolution* dan Capo memberikan contoh atau teladan terhadap anggotanya untuk selalu patuh terhadap peraturan berlalu lintas. Adapun hambatan yang dialami komunitas Bonek *G-Evolution* yaitu berasal dari hambatan internal, dimana setiap anggota memiliki kesibukan masing-masing sehingga sulit untuk diajak berkumpul. Hambatan eksternal yaitu Bonek-bonek lain melakukan provokasi terhadap anggota komunitas Bonek *G-Evolution* agar tidak mematuhi peraturan berlalu lintas.

Kata Kunci: Strategi, Komunitas Bonek *G-Evolution*, Lalu Lintas.

Abstract

Football is not only about playing techniques on the field, but there are loyal supporters who support it. The purpose of this study is to describe the strategy of the Bonek G-Evolution community in growing awareness of the traffic law of its members and their obstacles. The approach used in this research is a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through observation, interview and documentation techniques, then analyzed through Miles and Huberman's data analysis model. Selection of informants using snowball sampling technique with a total of 5 informants Key informants were selected from the head of the Bonek G-Evolution community center and selected several administrators and members who were considered to know the research problem. The results show that the Bonek G-Evolution community strategy in growing awareness of traffic laws for its members is (1) Conducting socialization about traffic regulations to its members (2) Giving sanctions to members who violate traffic regulations (3) Applying Role Model, namely the chairman Bonek G-Evolution and Capo communities provide examples or role models for their members to always obey traffic rules. The obstacles experienced by the Bonek G-Evolution community came from internal obstacles, where each member had their own busy lives so it was difficult to get together. The external obstacle is that other dolls provoke members of the G-Evolution Bonek community to disobey traffic regulations.

Keywords: Strategy, Bonek *G-Evolution* Community, Traffic.

PENDAHULUAN

Sepak bola merupakan salah satu olahraga yang sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia. Tidak hanya orang dewasa saja tetapi mulai dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa bahkan tidak sedikit pula para perempuan yang menyukai olahraga sepak bola. Kemajuan teknologi dapat mempermudah masyarakat dalam menikmati sepak bola, hal tersebut menjadi salah satu penyebab banyaknya orang yang menyukai sepakbola. Berbicara mengenai sepak bola tidak hanya tentang teknik bermain di lapangan saja tetapi juga terdapat supporter yang setia mendukung dan meramaikan

serta memberikan semangat kepada tim sepak bola yang didukung.

Supporter merupakan orang-orang yang memberikan dukungan terhadap sesuatu dalam sebuah pertandingan (Effendy & Indrawati, 2018:141). Para supporter menciptakan komunitas-komunitas yang mempunyai perilaku yang unik, fanatisme yang kuat, dan menciptakan interaksi sosial yang khas di antara mereka, sebagai wujud untuk mendukung tim atau kesebelasan kesayangannya untuk memenangkan setiap pertandingan (Handoko, 2008:37). Para supporter sepak bola memiliki julukan yang berbeda-beda tergantung klub sepak bola mana yang didukung. Adapun sebutan pendukung klub

sepak bola Bandung adalah Bobotoh dan klub sepak bola Malang adalah Aremania sedangkan sebutan untuk klub sepak bola Surabaya adalah Bonek Mania.

Suporter sepakbola memberikan dampak yang positif terhadap performa pemain dengan cara memberikan dukungan dalam bentuk yel-yel, lagu-lagu, teriakan dan lain sebagainya. Suporter sepak bola selain memberikan dampak yang positif juga menimbulkan dampak negatif, seperti kerusuhan-kerusuhan yang sering dilakukan ketika tim yang didukungnya mengalami kekalahan (Utomo, 2012:2). Suporter yang terkenal dengan kerusuhan-kerusuhan yang dilakukan yaitu suporter dari sepakbola Surabaya yang disebut dengan Bonek. Bonek sendiri merupakan sebuah singkatan dari bahasa Jawa yaitu *bondho nekat* yang dalam bahasa Indonesia artinya bermodalkan tekad.

Logika suporter yang baik akan senang jika timnya menang, tapi Bonek tidak. Mereka tetap melakukan akting, apalagi jika seri atau kalah. Meski keberadaannya diakui bisa mendatangkan motivasi bertanding bagi pemain, lebih banyak pada sisi negatifnya. Tindakan mereka kemungkinan besar mempengaruhi perlawanan agresif di suatu tempat. Hal itu dapat dilihat dari segi pelanggaran hukum dan pelanggaran keamanan dan ketertiban umum (Setyowati, 2013:148). Salah satu pelanggaran yang dilakukan oleh Bonek adalah melanggar aturan lalu lintas ketika mereka mengendarai kendaraan bermotor menuju stadion maupun pulang dari stadion. Seperti menerobos lampu merah, tidak memakai helm, berboncengan lebih dari dua, kebut-kebutan di jalan, melawan arah, dan sebagainya.

Ridwan Mubarun Camat Tambaksari mengatakan, masih terdapat beberapa suporter Persebaya yang mengendarai sepeda motor tanpa menghiraukan aturan lalu lintas. Mereka berbondong-bondong melaju melintasi Jalan Tambaksari menuju ke lokasi pertandingan persahabatan antara Persebaya dengan PSIS Semarang, di Gelora Bung Tomo, Minggu (19/3/2017). Misalnya, sebagian besar dari mereka mengendarai sepeda motor tanpa menggunakan helm atau berboncengan tiga.

Jalan raya tidak hanya digunakan oleh kelompok tertentu saja, tetapi jalan raya difungsikan untuk semua orang. Oleh karena itu, semua pengguna jalan wajib menaati aturan lalu lintas. Tidak terkecuali para suporter Bonek. Sebab apabila pengendara tidak patuh terhadap peraturan berlalu lintas maka yang terjadi adalah kecelakaan lalu lintas.

Kapolrestabes Surabaya Kombes Pol Rudi Setiawan kepada detikcom usai pawai '*Bonek Wani Safety Riding*' di Pintu Air Gunung Sari pada hari minggu, 11 Maret 2018 mengatakan bahwa " Kita merasa prihatin terhadap kecelakaan lalu lintas yang ada di Surabaya. Yang

membuat saya berempati sekali, saudara-saudara dari Bonek juga menjadi korban dari kecelakaan".

Peraturan lalu lintas merupakan peraturan tertulis yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Oleh sebab itu, peraturan berlalu lintas wajib ditaati oleh seluruh warga Negara Indonesia. Peraturan berlalu lintas sendiri ditetapkan untuk kebaikan bersama ketika melintas di jalan raya.

Peraturan lalu lintas dibuat untuk kepentingan bersama, sesuai dengan bab 2 pasal 3 Undang-Undang Nomor 22 tahun 2009 tentang Lalu lintas dan Angkutan Jalan yang menyatakan bahwa Lalu Lintas dan Angkutan Jalan diselenggarakan dengan tujuan : (a) Terwujudnya pelayanan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yang aman, selamat, tertib, lancar, dan terpadu dengan moda angkutan lain untuk mendorong perekonomian nasional, memajukan kesejahteraan umum, memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, dan mampu menjunjung tinggi martabat bangsa. (b) Terwujudnya etika berlalu lintas dan budaya bangsa (c) Terwujudnya penegakan hukum dan kepastian hukum bagi masyarakat.

Pada Peraturan Daerah kota Surabaya Nomor 10 tahun 2000 tentang ketentuan penggunaan jalan bab 2 yang berisi sebagai berikut. Pasal 2, Setiap pengguna jalan wajib mematuhi ketentuan tentang perlengkapan jalan, pengendali pemakai jalan dan pengamanan pemakai jalan sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 angka 12 yaitu perlengkapan jalan digunakan untuk memberikan peringatan, larangan dan perintah bagi pengguna jalan berupa lambang, huruf, angka, dan kalimat. Pasal 1 Angka 13 yaitu pembatasan terhadap kecepatan dan ukuran muatan kendaraan pada ruas jalan tertentu berupa alat pembatas kecepatan, tinggi dan lebar kendaraan. Pasal 1 Angka 14 yaitu pengamanan pemakai jalan berupa pagar pengamanan jalan, delinator, cermin tikungan pulau lalu lintas dan pita penghaduh.

Pasal 3, Setiap kendaraan bermotor dan kendaraan tidak bermotor harus berjalan pada masing-masing jalur yang telah ditetapkan. Pasal 4 (1) Setiap pengangkutan barang harus menggunakan kendaraan yang memenuhi persyaratan peruntukan sesuai dengan jenis barang yang diangkut dan memperhatikan ketentuan tata cara mengangkut, menaikkan, menurunkan serta tata cara pengikatan dan pengepakan barang, agar tidak membahayakan keselamatan umum di jalan; (2) Setiap kendaraan yang melalui jalan-jalan dalam wilayah kota Surabaya dilarang mengotori jalan. Pasal 5 ayat 2, terhadap jalan-jalan yang dinyatakan dalam keadaan rusak dapat diberikan izin penggunaan jalan secara khusus (Peraturan Daerah Pemerintah Kota Surabaya).

Setiap orang memiliki taraf kesadaran hukum yang berbeda-beda, yaitu ada yang tinggi, sedang, atau rendah

(Soekanto dalam Sarry&Widodo, 2014:567). Bonek adalah salah satu fenomena sosial dengan ciri khasnya yang anarkis, brutal dan nekat dalam mendukung dan membela tim kebanggaannya yaitu Persebaya. Tindakan-tindakan anarkis yang dilakukan pun tidak hanya dilakukan di stadion saja tetapi juga di luar stadion. Salah satunya yaitu tindakan anarkis di jalan raya. Para supporter Bonek memiliki kesadaran hukum yang rendah terkait kepatuhan terhadap peraturan lalu lintas. Hal ini menjadi salah satu penyebab Bonek mendapat stigma negatif dari masyarakat sekitar.

Stigma negatif yang diberikan masyarakat ini menyebabkan beberapa supporter persebaya berinisiatif menghilangkannya dengan cara menunjukkan perilaku positif dari supporter Persebaya itu sendiri. Salah satunya yaitu dengan taat berlalu lintas ketika mereka menggunakan jalan raya pada saat berangkat maupun pulang dari stadion. Seperti yang dilakukan oleh salah satu komunitas supporter Persebaya di Surabaya. Mereka membentuk wadah supporter Persebaya yang dikenal dengan nama "Komunitas Bonek *G-Evolution*".

Evolusi merupakan proses gradual mengenai perubahan dalam kehidupan dari generasi ke generasi (Cohen & Lloyd dalam Makkadafi, 2017:1087). Komunitas Bonek *G-Evolution* artinya Komunitas Bonek Generasi Evolusi. Maksudnya adalah Komunitas yang mencetak generasi-generasi Bonek untuk menjadi lebih baik. Komunitas BGV (Bonek *G-Evolution*) adalah satu di antara banyaknya komunitas Bonek yang ada di Surabaya, namun yang membedakan adalah Komunitas BGV ini menekankan pada perubahan untuk taat pada aturan, khususnya aturan berlalu lintas pada saat mereka berangkat maupun pulang dari stadion. Berani tertib di jalan dalam hal ini adalah menghargai pengguna jalan yg lain, taat lampu merah, memakai helm, menggunakan spion, tidak kebut-kebutan, tidak berboncengan lebih dari dua dan tidak melawan arah.

Komunitas Bonek *G-Evolution* memiliki beberapa korwil yang tersebar di wilayah kota Surabaya, yaitu BSP (BGV Surabaya Pusat), BSS (BGV Surabaya Selatan), BSU (BGV Surabaya Utara), BGV Zona *Pedot* dan BGV Hamba Allah. Dibentuknya korwil-korwil tersebut bertujuan untuk mempermudah koordinasi dengan anggota, adapun di masing-masing korwil tersebut memiliki ketua yang bertanggung jawab atas anggota di bawahnya. Artinya, anggota komunitas BGV tidak perorangan melainkan kelompok yang memiliki tujuan yang sama yaitu membangun, menata dan menjaga nama baik Bonek. Salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan patuh terhadap aturan berlalu lintas pada saat mereka berangkat maupun pulang dari stadion.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan dengan Hendra Widiyanto selaku pengurus komunitas BGV pada

tanggal 17 Januari 2021 diketahui bahwa tingkat pelanggaran lalu lintas yang dilakukan oleh anggota komunitas BGV tergolong rendah yaitu dari 200 anggota yang melanggar lalu lintas hanya 5% saja dan yang benar-benar menunjukkan perilaku tertib lalu lintas dengan baik yaitu 95%. Artinya jumlah anggota yang menunjukkan perilaku tertib lalu lintas lebih banyak daripada jumlah anggota yang melanggar aturan lalu lintas.

Dari penuturan bapak Huda (40 Tahun) yang merupakan salah satu warga desa pacarkeling kelurahan tambaksari mengakui bahwa komunitas Bonek *G-Evolution* merupakan komunitas yang bagus dan unik, yang mana komunitas ini selain memiliki solidaritas yang tinggi, juga memiliki kebiasaan yang menurutnya berbeda dengan komunitas yang lain yaitu kebiasaan dalam mematuhi peraturan berlalu lintas ketika mereka akan berangkat maupun pulang dari stadion. Sehingga karena kekagumannya dengan komunitas BGV bapak Huda memberikan warkop miliknya untuk dijadikan *basecamp* oleh komunitas BGV. Artinya komunitas BGV telah mendapat pengakuan dari masyarakat bahwa komunitasnya adalah komunitas yang baik khususnya dalam hal mematuhi peraturan berlalu lintas.

Komunitas Bonek *G-Evolution* diundang sebagai bintang tamu oleh salah satu *channel* TV lokal yaitu Surabaya TV pada tanggal 08 April 2019, salah satu penjelasan yang disampaikan oleh ketua komunitas dalam acara tersebut yaitu bahwasanya Komunitas BGV mempunyai visi misi *wani* tertib di jalan atau dalam bahasa Indonesia berani tertib di jalan yang efeknya berdampak pada Bonek-bonek yang lain. Acara tersebut diupload di *channel youtube* Surabaya TV itu sendiri dan mendapatkan komentar positif dari warganet yaitu pada akun youtube Syaher Hidayat yang berkomentar "Bagus..komunitas Bonek yang mau terkoordinir" dan akun youtube Ah_Motovlog yang berkomentar "Salut buat Bonek *G-Evolution* sebagai pelopor wani tertib di jalan dan selama ini juga sangat memberikan contoh pada bonek yang lain untuk sadar hukum tertuma ketika di jalan raya. *Respect*" serta akun youtube Ahmad Evani yang berkomentar "Mantap Bonek sekarang sudah berubah total lanjutkan trend positif ini sampai ke anak cucu kalian". Artinya komunitas BGV telah diakui dan mampu membuktikan kepada masyarakat sekitar bahwa tidak semua bonek memiliki perilaku yang buruk khususnya dalam hal ketaatan dalam berlalu lintas.

Berdasarkan uraian singkat di atas dapat diketahui bahwa komunitas BGV tetap eksis dalam mempertahankan visi dan misinya yaitu menjaga nama baik bonek dengan cara taat berlalu lintas, sehingga komunitas ini mendapatkan pengakuan dari masyarakat sekitar. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk

mendesripsikan strategi yang dilakukan oleh komunitas BGV dalam menumbuhkan kesadaran hukum berlalu lintas para anggotanya beserta hambatannya.

Menurut Argyris (dalam Rangkuti, 2006:4) strategi merupakan bentuk respon yang dilakukan secara terus menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat memengaruhi organisasi. Sedangkan Joni (dalam Anitah, 2008:124) berpendapat bahwa strategi merupakan ilmu atau kiat untuk memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan.

Sebagai bahan pertimbangan untuk memposisikan penelitian ini, akan dicantumkan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh (Nasikha : 2015) dalam jurnal kajian moral dan kewarganegaraan yang berjudul "Peran Koordinator Bonek dalam Mengendalikan Perilaku Agresif Suporter Persebaya (Bonek) di Surabaya". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Peran koordinator Bonek antara lain melalui keteladanan (*modeling*), wejangan (*talk*) serta pengadaan program-program yang secara tidak langsung dapat mengendalikan perilaku agresif para Bonek.

Kajian penelitian selanjutnya yaitu dari Arifiyanti (2014) dalam jurnal mahasiswa Universitas Negeri Surabaya yang berjudul "Restorasi Stigma Bonek di Surabaya". Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian anggota komunitas Bonek. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan simpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa untuk memperbaiki atau merestorasi stigma Bonek ada beberapa hal yang bisa dilakukan, yaitu: 1) Media massa sebagai agen pencipta opini publik lebih netral lagi dalam pemberitaan tentang Bonek. 2) Mengubah kata Bonek karena kata Bonek cenderung provokatif dan memiliki makna yang negatif. 3) Perbaikan diri dari masing-masing individu. 4) Pembentukan koordinator wilayah (korwil) untuk mengkoordinasi tiap-tiap wilayah untuk pembagian tim yang dalam pembenahan pemikiran Bonek.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori sistem hukum Lawrence M. Friedman. Menurut Lawrence M. Friedman menyatakan bahwa berhasil atau tidaknya suatu penegakan hukum berdasarkan pada substansi hukum (*Legal Substance*), struktur hukum (*Legal Structure*), dan budaya hukum (*Legal Culture*). Suatu sistem hukum dalam operasi aktualnya merupakan

sebuah organisme kompleks dimana struktur, substansi dan kultur berinteraksi (Friedman, 2009:16).

Ketiga unsur sistem hukum tersebut saling berkaitan. Substansi hukum berkaitan erat dengan struktur hukum karena substansi hukum (misalnya Undang-Undang) dibentuk oleh badan legislatif dan eksekutif dan ditegakkan oleh badan yudikatif. Substansi hukum erat kaitannya dengan budaya hukum karena budaya hukum adalah perilaku masyarakat yang menentukan apakah hukum itu dipatuhi atau dilanggar. Friedman (dalam Sastraprateja, 1993:7) mengemukakan bahwa tanpa budaya hukum sistem hukum itu sendiri tidak akan berdaya, seperti ikan mati yang berenang di keranjang, bukan seperti ikan hidup yang berenang di lautnya.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2013:4) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap oleh sebagian besar orang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Desain Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Arikunto (2006:142) studi kasus dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Kasus pelanggaran lalu lintas yang dilakukan oleh Bonek sangat mengganggu masyarakat sekitar dan sangat membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain. Namun komunitas Bonek *G-Evolution* justru menunjukkan perilaku tertib berlalu lintas. Oleh sebab itu, peneliti akan mengetahui dan menjelaskan secara mendalam bagaimana strategi Komunitas BGV dalam menumbuhkan kesadaran hukum berlalu lintas anggotanya serta hambatan atau kendala yang dihadapi.

Penelitian ini berfokus pada strategi yang dilakukan oleh Komunitas Bonek *G-Evolution* dalam menumbuhkan kesadaran hukum berlalu lintas para anggotanya. Berdasarkan pengakuan dari berbagai pihak terhadap komunitas BGV bahwa komunitas BGV merupakan komunitas yang baik dan unik khususnya dalam hal kepatuhannya terhadap peraturan lalu lintas. Strategi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu carayang dilakukan oleh komunitas BGV dalam menumbuhkan kesadaran hukum berlalu lintas para anggotanya.

Lokasi penelitian ini bertempat di *basecamp* Komunitas Bonek *G-Evolution*, tepatnya di Jl. Penataran No. 17, Pacar Keling Kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya, Jawa Timur. Dalam penelitian ini teknik pengambilan informan menggunakan teknik *snowball sampling* yang diambil mulai dari *key informan*. Informan pada penelitian ini ialah ketua pusat komunitas

BGV, Ketua korwil dan anggota Komunitas BGV dengan kriteria sebagai berikut: (1) Ketua pusat Komunitas BGV dan ketua korwil yang menjabat pada tahun 2021. (2) Anggota komunitas yang mengikuti segala kegiatan yang diadakan oleh komunitas. (3) Anggota komunitas yang bergabung dalam komunitas tersebut selama 5 tahun.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan 3 teknik yaitu: (1) observasi terstruktur, merupakan sumber data untuk mengetahui aktivitas peneliti mulai dari awal sampai akhir (Satori, 2013:199). Penelitian dilakukan secara terbuka dan diketahui oleh sumber data. Metode observasi digunakan untuk memperoleh data tentang strategi komunitas BGV dalam menumbuhkan kesadaran hukum berlalu lintas anggotanya. (2) Wawancara, Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai (*interviewed*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007: 186). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan ketua dan anggota Komunitas BGV. Wawancara dilakukan dengan pedoman yang sebelumnya sudah dibuat, sehingga dengan adanya wawancara ini diharapkan rumusan masalah dari penelitian akan terjawab. (3) Dokumentasi, Dokumentasi dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh peneliti dari informan yaitu ketua dan anggota Komunitas BGV. Dengan mengabadikan berbagai kegiatan analisis data dengan mendokumentasikan cara memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Sehingga dalam berbagai proses pengambilan data terdapat bukti secara fisik. Alat pengumpulan data pada penelitian ini yaitu perekam/*handphone* dan pedoman wawancara. Pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan terkait topik penelitian ini.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data (Miles & Huberman dalam Idrus 2007: 181). Pertama, yaitu pengumpulan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan informan penelitian sesuai dengan topik penelitian ini, kemudian peneliti memilah, menyusun dan mengetik data-data tersebut sesuai dengan yang dibutuhkan. Kedua, reduksi data, data yang direduksi dalam penelitian ini adalah mengacu pada rumusan masalah. Reduksi data dilakukan setelah diperoleh data hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dipilih data-data pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting sehingga data menjadi jelas dan berurutan. Ketiga, Penyajian data, yaitu data akan disajikan dalam bentuk uraian kalimat yang

didukung dengan hasil dokumentasi berupa foto agar data yang tersaji dari informasi yang diperoleh menjadi data yang valid. Keempat, kesimpulan atau verifikasi data, yang mana dilakukan dengan menghubungkan data-data berdasarkan fokus penelitian.

Uji keabsahan pada penelitian ini digunakan untuk mengecek keabsahan data pada penelitian ini. Pengecekan data hasil penelitian dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, yang mana dalam mengecek keabsahan data penelitian melalui berbagai sumber atau informan, seperti mencari data dari sumber yang berbeda tetapi dengan teknik yang sama. Dengan demikian data yang diperoleh menjadi data yang valid dan diakui kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Komunitas Bonek *G-Evolution* Surabaya dalam Menumbuhkan Kesadaran Hukum Berlalu Lintas Para Anggotanya.

Kesadaran hukum berlalu lintas merupakan perilaku patuh terhadap peraturan berlalu lintas yang dimiliki seseorang tanpa adanya paksaan dari orang lain. Artinya mereka melakukannya dengan sadar atas kemauan sendiri. Namun, kesadaran hukum berlalu lintas berawal dari pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Sehingga orang lain memiliki peran untuk memberikan pengetahuan tentang peraturan berlalu lintas dan selanjutnya kesadaran hukum itu muncul dengan sendirinya.

Komunitas Bonek *G-Evolution* merupakan salah satu komunitas pendukung Persebaya dengan jumlah 200 anggota yang mempunyai slogan membangun, menata dan menjaga nama baik Bonek. Salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan taat berlalu lintas pada saat mereka berangkat maupun pulang dari stadion saat mendukung persebaya. Hal tersebut menjadikan komunitas BGV diundang di stasiun TV lokal yaitu Surabaya TV pada tanggal 08 April 2019 dan mendapatkan tempat *basecamp* dari masyarakat sekitar untuk dijadikan tempat berkumpulnya para anggota Komunitas BGV. Hal tersebut sebagai wujud pengakuan dari masyarakat terhadap komunitas BGV bahwa komunitas BGV adalah komunitas yang bagus dan telah membawa perubahan ke arah positif terhadap Bonek itu sendiri.

Keberhasilan tersebut tentu saja tidak terlepas dari kekompakan para anggota komunitas BGV. Oleh sebab itu, komunitas BGV mempunyai strategi tersendiri dalam menumbuhkan kesadaran hukum berlalu lintas para anggotanya yaitu dengan melakukan sosialisasi tentang peraturan berlalu lintas, memberikan sanksi terhadap anggota yang melanggar peraturan dan menerapkan *Role Model*.

Melakukan Sosialisasi tentang Peraturan Berlalu Lintas

Sosialisasi tentang peraturan berlalu lintas merupakan strategi yang paling sering dilakukan komunitas BGV untuk menumbuhkan kesadaran hukum anggotanya agar taat terhadap aturan berlalu lintas. Sosialisasi tersebut dilakukan oleh masing-masing ketua korwil (Koordinator Wilayah) terhadap anggotanya atas permintaan ketua pusat Komunitas BGV dan melalui media sosial milik komunitas BGV yaitu *instagram* dan *youtube*.

Hal tersebut sesuai dengan penuturan Septian Dwi Anggoro (29 tahun) selaku ketua pusat komunitas BGV yang mengatakan,

“..Di sini setiap bulannya ada kegiatan rutin mbak, kayak misalnya kopdar, bakti sosial trus kerja bakti. Lah itu kegiatan yang global jadi semua korwil kumpul jadi satu di *basecamp* ini. Kalau di masing-masing korwil juga ada kegiatannya sendiri. Nah kegiatan di masing-masing korwil itu saya minta ketuanya untuk selalu mensosialisasikan ke anggotanya agar selalu menjaga nama baik BGV dengan selalu taat sama aturan lalu lintas. Ya karena anggota di sini kan banyak ya mbak, jadi korwil itu untuk mempermudah mengkoordinir anggota aja. Kalau sosialisasi tidak sekali dua kali aja mbak, jadi rutin harus dilakukan karena semua itu kan butuh proses kan mbak ya, apalagi ngajak orang lain buat taat sama peraturan itu bukan hal yang mudah menurut saya. Terus kita juga sosialisasikan lewat akun sosial media kita mbak seperti *instagram* dan *youtube*. Jadi kita kasih postingan-postingan yang mengedukasi dan mengajak mereka untuk tertib di jalan. Dengan dikasih tau pelan-pelan gitu kan yaa nanti akhirnya taat-taat sendiri, akhirnya bisa berubah lebih baik lagi...” (Wawancara, 11 Mei 2021).

Dari hasil wawancara dengan Septian Dwi Anggoro (29 tahun) selaku ketua pusat komunitas BGV yang menjelaskan bahwa sosialisasi tentang peraturan berlalu lintas dilakukan oleh masing-masing ketua korwil terhadap anggotanya atas permintaan mas Tyan selaku ketua pusat komunitas BGV. Sosialisasi tersebut dilakukan secara rutin setiap ada kegiatan di masing-masing korwil maupun pusat. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi kopdar setiap bulan, bakti sosial dan kerja bakti. Kegiatan tersebut selain untuk meningkatkan solidaritas anggota juga untuk mensosialisasikan terkait peraturan berlalu lintas. Selain itu juga disosialisasikan melalui akun media sosial milik komunitas BGV yaitu *instagram* dan *youtube* berupa postingan-postingan foto dan video yang mengajak anggota komunitas BGV untuk selalu patuh terhadap peraturan berlalu lintas. Septian Dwi Anggoro juga menjelaskan bahwa dalam menumbuhkan kesadaran hukum berlalu lintas anggotanya harus dilakukan secara pelan dan bertahap karena dengan

begitu akan mempermudah dalam mengajak anggotanya untuk tertib berlalu lintas.

Hal yang sama juga dituturkan oleh Hendra Widiyanto (27 Tahun) selaku ketua korwil BGV zona *pedot* yang mengatakan,

“..Jadi setiap korwil itu ada ketuanya, lah ketua ini yang bertanggung jawab atas anggotanya. Jadi misalnya ada anggota yang tidak tertib di jalan gitu ya yang dicari korwilnya mbak. Jadi mas Tyan itu (ketua pusat komunitas BGV) selalu ngingetin korwil-korwilnya terutama ketuanya untuk melakukan sosialisasi ke anggota dibawahnya. Sosialisasi di sini yaitu kita kasih pengetahuan ke anggota bagaimana cara kita mentaati peraturan berlalu lintas, kenapa kita harus mematuhi, apa dampak yang kita terima kalau kita tidak mematuhi dan masih banyak lagi mbak, intinya kita itu mengajak mereka untuk taat sama peraturan lalu lintas. Biasanya saya sosialisasikan itu waktu ada kegiatan di korwil mbak, kegiatan apapun itu misalnya kopdar trus rapat. Kemudian setiap kali mau berangkat kemanapun itu selalu saya share di grup WA saya ingatkan untuk tertib di jalan. Ya selain menjaga nama baik komunitas itu kan untuk kebaikannya juga mbak..” (Wawancara, 11 Mei 2021).

Hendra Widiyanto (27) selaku ketua korwil zona *pedot* mengatakan bahwa Mas Tyan selaku ketua pusat BGV selalu mengingatkan korwil-korwil dibawahnya terutama ketua korwilnya untuk selalu mensosialisasikan peraturan berlalu lintas kepada anggotanya. Sosialisasi yang dilakukan yaitu dengan memberikan pengetahuan kepada anggota tentang peraturan berlalu lintas dan mengajak mereka untuk patuh terhadap peraturan berlalu lintas. Dalam mensosialisasikan peraturan berlalu lintas kepada anggota dibawahnya dilakukan oleh Hendra Widiyanto ketika ada kegiatan di korwilnya, seperti kegiatan kopdar dan rapat serta mengingatkan anggotanya untuk selalu tertib di jalan dengan cara *share* di grup *whatsapp*. Hendra Widiyanto juga mengatakan bahwa komunitas BGV memiliki sistem kekeluargaan yang sangat erat dan adanya korwil-korwil di komunitas BGV hanya untuk mempermudah dalam mengkoordinir anggota saja.

Hal ini juga di dukung oleh pernyataan Sigit (23 Tahun) selaku anggota komunitas BGV korwil BSP (BGV Surabaya Pusat) yang mengatakan,

“..Sebelumnya saya itu gak tau komunitas ini mbak, saya itu masuk di BGV ini diajak temen saya. Lah selama saya jadi anggota di sini itu saya lihat komunitas ini sangat bagus. Komunitas yang ngajak anggotanya untuk tertib di jalan. Tidak hanya itu mbak, saya itu betah di sini karena di sini itu gak mandang orang itu siapa dan darimana, tapi di sini itu semuanya seperti keluarga sendiri. Kalau soal peraturan memang pengurus di sini selalu mengingatkan anggotanya mbak, biasanya ya kalau ada pertemuan di komunitas selalu

diingatkan supaya kita semua selalu tertib di jalan, terus kalau diingatkan rutin itu lewat grup WA trus *instagram* sama *youtube* dan saya menghargai itu karena itu semua kan untuk kebaikan kita semua. Dan karena selalu diingatkan pengurus di sini, kami sebagai anggota sekarang sudah terbiasa tertib mbak, malah kita sesama anggota itu sekarang saling mengingatkan..” (Wawancara, 11 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sigit (23) diperoleh informasi bahwa ketua komunitas BGV selalu mengingatkan anggotanya untuk selalu mematuhi peraturan berlalu lintas baik secara langsung maupun melalui online/sosial media. Sigit mengatakan bahwa ia selalu menghargai karena ia menyadari bahwa itu semua untuk kebaikan bersama. Saat ini Sigit beserta anggota yang lainnya sudah terbiasa tertib di jalan, bahkan sesama anggota saling mengingatkan untuk selalu tertib di jalan. Hal tersebut tentu saja tidak terlepas dari adanya sosialisasi secara terus menerus yang dilakukan oleh ketua kepada anggota. Sigit juga mengakui bahwa komunitas BGV merupakan komunitas yang bagus yang mengajak anggotanya untuk tertib dalam berlalu lintas, selain itu komunitas BGV menjunjung tinggi kesetaraan sehingga tercipta suasana kekeluargaan di dalam komunitas.

Dari beberapa informasi diatas dapat disimpulkan bahwa sosialisasi tentang peraturan berlalu lintas dilakukan secara bertahap oleh masing-masing ketua korwil terhadap anggotanya atas perintah dari ketua pusat komunitas BGV. Sosialisasi tersebut berupa pemberian pengetahuan terhadap anggota tentang peraturan berlalu lintas dan mengingatkan serta mengajak untuk patuh terhadap peraturan berlalu lintas. Sosialisasi tersebut tidak hanya dilakukan ketika ada kegiatan di masing-masing korwil saja, seperti kopdar dan rapat. Namun sosialisasi tentang peraturan berlalu lintas juga dilakukan di sosial media milik komunitas BGV seperti *instagram*, *youtube* dan grup *Whatsapp* dengan cara memberikan himbauan untuk selalu taat terhadap peraturan berlalu lintas dalam bentuk tulisan, foto dan video. Sosialisasi tersebut bisa dikatakan berhasil karena sesuai dengan pengakuan anggotanya yaitu Sigit yang mengatakan bahwa ia selalu menghargai sosialisasi dari pengurus komunitas BGV karena ia menyadari bahwa hal tersebut untuk kebaikan bersama dan anggota komunitas BGV saat ini sudah terbiasa tertib di jalan dan sesama anggota saling mengingatkan untuk selalu tertib di jalan.

Memberikan Sanksi terhadap Anggota yang Melanggar Peraturan

Memberikan sanksi merupakan salah satu cara yang sangat penting dalam lingkup organisasi atau komunitas. Karena tujuan dibentuknya komunitas yaitu menyatukan

perbedaan antara individu satu dengan individu lainnya untuk mencapai suatu tujuan bersama. Oleh sebab itu, dibentuknya sanksi atas kesepakatan bersama untuk mencapai tujuan di komunitas tersebut. Untuk membiasakan seseorang agar taat pada aturan yaitu berawal dari paksaan-paksaan, sehingga dalam menumbuhkan kesadaran hukum berlalu lintas para anggotanya, komunitas BGV memberikan sanksi atas kesepakatan bersama terhadap anggota yang melanggar peraturan khususnya peraturan berlalu lintas. Sanksi yang diberikan mulai dari sanksi ringan (membayar denda Rp. 10.000) hingga sanksi berat (dikeluarkan dari komunitas).

Hal tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan Septian Dwi Anggoro (29 Tahun) selaku ketua pusat komunitas BGV yang mengatakan,

“..Ya kalau sanksi sudah pasti ada mbak, apalagi masalah tertib lalu lintas itu kita harus bener-bener tegas. Misalnya ada anggota yang tidak tertib di jalan itu kita kasih peringatan dulu. Kalau di ulangi lagi biasanya itu harus bayar denda, bayarnya Rp.10.000 lah itu nanti dimasukin ke uang kas. Tapi kalau sampai diulangi terus-terusan ya terpaksa dia harus keluar dari komunitas ini. Karena prinsip kita itu kalau mau gabung di komunitas ini ya harus ikuti aturan di sini, kalau gak bisa diatur ya silahkan keluar. Soalnya kalau ada satu orang yang tidak tertib, itu yang kena satu komunitas mbak. Jadi daripada dia di sini cuma untuk menjelekkan nama komunitas ya buat apa, jadi dipersilahkan untuk keluar dari komunitas. Tapi Alhamdulillah mbak semenjak anak-anak dikasih sanksi itu semakin lama jumlah yang melanggar itu semakin sedikit. Karena semua itu kan berawal dari paksaan dulu ya mbak, lama kelamaan mereka akan terbiasa dan sadar bahwa ini semua untuk kebaikannya juga..” (Wawancara, 11 Mei 2021).

Berdasarkan penuturan Septian Dwi Anggoro (29) selaku ketua pusat komunitas Bonek *G-Evolution* dapat diketahui bahwa sanksi yang diberikan komunitas BGV terhadap anggotanya yang melanggar peraturan lalu lintas yaitu berupa sanksi ringan hingga sanksi berat. Adapun sanksi ringan yaitu membayar denda sebesar Rp.10.000 apabila tidak bisa ditegur secara baik-baik yang kemudian uang denda tersebut dimasukkan ke dalam uang kas dan sanksi berat yaitu dikeluarkan dari komunitas apabila pelanggaran dilakukan secara terus menerus. Septian Dwi Anggoro juga mengatakan bahwa jika terdapat satu anggota yang terus menerus melanggar peraturan lalu lintas maka yang jelek adalah nama komunitas. Sehingga sanksi berat diberlakukan selain untuk memberikan efek jera juga untuk menjaga nama baik komunitas BGV. Namun semenjak diberlakukan sanksi tersebut, jumlah anggota yang melanggar peraturan semakin sedikit. Septian Dwi Anggoro mengakui bahwa semua itu berawal dari paksaan yang

kemudian akan menjadi kebiasaan dan akan menumbuhkan kesadaran bagi setiap anggota.

Hal yang serupa juga dikatakan oleh Hendra Widiyanto (27 tahun) selaku ketua BGV korwil zona *pedot* yang mengatakan,

“..Kita semua pasti persuasif dulu mbak, tapi kalau sudah kelewatan baru dikasih sanksi. Sanksinya ya paling di denda mbak. Biasanya di denda Rp.10.000 trus nanti uangnya dimasukin kas. Kalau kesepakatan awal memang ada sanksi tegasnya mbak, jadi dia dikeluarkan dari komunitas. Misalnya nih ada anggota yang gak mau pakai helm, di ingetin sekali dua kali tapi tetep gak mau berubah, sampai di kasih sanksi bayar denda juga gak mau berubah. Kalau kayak gitu terus masa kita mau toleran mbak. Makanya sanksi tegas itu harus ada. Tapi biasanya anak-anak kalau dikasih sanksi tegas gitu langsung luluh mbak. Jadi kalau sudah dikasih peringatan akan mendapatkan sanksi tegas gitu biasanya mereka gak mau mengulangi kesalahannya lagi. Mungkin karena sudah nyaman di komunitas ini makanya gak mau keluar. Kalau di korwil sendiri itu tanggung jawabnya ada di ketua korwilnya mbak. Jadi misalnya ada anggota korwil saya yang melanggar gitu ya saya kasih sanksi..” (Wawancara, 11 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hendra Widiyanto (27) selaku ketua korwil BGV zona *pedot* diperoleh informasi bahwa pemberian sanksi kepada anggota yang melanggar peraturan lalu lintas yaitu dilakukan melalui persuasif terlebih dahulu. Adapun sanksi yang diberikan berupa sanksi ringan dengan membayar denda sebesar Rp.10.000 yang mana uang denda tersebut akan dimasukkan ke dalam kas. Hendra Widiyanto juga mengatakan bahwa sanksi tegas harus diberlakukan apabila dengan persuasif dan dengan membayar denda tidak dapat merubah anggota tersebut maka anggota tersebut harus mendapatkan sanksi tegas yaitu keluar dari komunitas BGV. Namun pada saat anggota yang melanggar akan mendapatkan sanksi tegas, mereka akan memilih untuk mematuhi peraturan karena mereka tidak ingin keluar dari komunitas. Hendra Widiyanto juga menuturkan bahwa masing-masing korwil adalah tanggung jawab ketua korwilnya, sehingga dalam memberikan sanksi terhadap anggota korwilnya Hendra Widiyanto selalu satu komando dengan BGV pusat karena sejatinya komunitas BGV adalah satu meskipun terdapat beberapa korwil yang tersebar di wilayah kota Surabaya.

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Sigit (23 Tahun) selaku anggota komunitas BGV korwil BSP (BGV Surabaya Pusat) yang mengatakan,

“..Kalau di BGV sendiri kalau ada yang melanggar biasanya ada sanksinya. Jadi setelah pertandingan biasanya ada kopdar lah itu dievaluasi siapa saja dan dari korwil mana yang melanggar. Ya sanksinya paling gak ya teguran, sekali dua kali

gak bisa ditegur ya biasanya dikasih pilihan mau tetap di komunitas atau mau keluar. Kalau saya pribadi selama ini menghargai aturan di sini sih mbak karena selain untuk kebaikan kita semua ya kita sebagai anggota harus menghargai ketua dan juga pengurus di sini. Tapi kalau anggota yang lainnya kan ada beberapa yang sulit diatur itu biasanya mereka akan nurut kalau sudah dikasih sanksi berat mbak. Jadi kalau mereka mau dikasih sanksi berat yaitu dikeluarkan dari komunitas lah itu mereka pasti takut dan pasti akan mematuhi peraturan di sini.” (Wawancara, 11 Mei 2021).

Dari hasil wawancara dengan Sigit (23) diperoleh informasi bahwa sanksi yang diberikan komunitas Bonek *G-Evolution* terhadap anggota yang melanggar peraturan berlalu lintas yaitu berupa teguran, namun apabila tidak bisa diingatkan dengan teguran maka anggota yang melanggar tersebut diberikan pilihan apakah memilih bertahan di komunitas BGV tetapi harus mengikuti peraturan yang ada di BGV, atau keluar dari komunitas BGV jika tidak mau mengikuti peraturan yang ada. Sigit juga mengatakan bahwa dirinya sebagai anggota menyadari bahwa peraturan untuk selalu tertib dalam berlalu lintas harus dipatuhi karena untuk kebaikan bersama. Namun terdapat beberapa anggota yang sulit untuk diatur, mereka akan mematuhi peraturan jika diberi sanksi berat yaitu dikeluarkan dari komunitas.

Maka dapat disimpulkan bahwa komunitas Bonek *G-Evolution* dalam memberikan sanksi terhadap anggota yang melanggar peraturan lalu lintas dilakukan secara persuasif terlebih dahulu. Apabila dengan persuasif yang bersangkutan tidak mau berubah maka sanksi ringan diberlakukan yaitu dengan membayar denda sebesar Rp. 10.000. Namun apabila dengan sanksi ringan yang bersangkutan tetap tidak mau berubah maka sanksi tegas diberikan untuknya yaitu dengan dikeluarkan dari komunitas BGV. Sanksi-sanksi tersebut adalah kesepakatan bersama dan diterima baik oleh anggota komunitas BGV di mana mereka menyadari bahwa peraturan tertib berlalu lintas adalah suatu hal yang harus dipatuhi karena hal tersebut untuk kebaikan bersama.

Sanksi tersebut efektif karena sesuai dengan penuturan ketua pusat dan ketua korwil serta anggota komunitas BGV bahwa jumlah anggota yang melanggar peraturan berlalu lintas semakin lama semakin menurun. Hal tersebut salah satunya disebabkan karena adanya sanksi yang berlaku, dimana anggota yang melanggar peraturan berlalu lintas jika telah sampai pada sanksi berat yaitu dikeluarkan dari komunitas, maka anggota tersebut akan menolak dan memilih untuk mematuhi peraturan tersebut. Sehingga seiring berjalannya waktu mereka akan terbiasa tertib berlalu lintas dan kesadaran hukum berlalu lintas itu muncul dengan sendirinya pada masing-masing anggota komunitas BGV.

Menerapkan *Role Model*

Menerapkan *Role Model* atau orang yang dijadikan teladan adalah bentuk cara atau strategi yang dipilih oleh komunitas Bonek *G-Evolution* dalam upaya menumbuhkan kesadaran hukum berlalu lintas anggotanya. Selama ini orang-orang yang dianggap penting dan memiliki kedudukan di komunitas BGV dijadikan sebagai panutan oleh anggota komunitas. Artinya perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang yang memiliki kedudukan di komunitas BGV membawa pengaruh terhadap perilaku anggota komunitas itu sendiri. Orang-orang yang dijadikan teladan di komunitas BGV yaitu ketua komunitas BGV dan Capo. Adapun perilaku yang dijadikan panutan salah satunya yaitu perilaku tertib berlalu lintas.

Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Septian Dwi Anggoro (29 Tahun) selaku ketua pusat komunitas Bonek *G-Evolution* yang mengatakan,

“..Kalau mau ngajak orang buat taat sama aturan itu kan harus dari diri kita dulu ya mbak. Jangan sampai kita nyuruh orang lain untuk tertib tapi kita sendiri gak mau tertib. Jadi seperti saya ini kan sebagai ketua di sini, ya saya kasih contoh yang baik ke anggota saya. Trus Capo, Capo itu kan disegani anak-anak mbak. Jadi Capo di tribun *kidul* itu kebetulan bergabung di komunitas BGV ini. Jadi anak-anak di sini itu sungkan kalau misalnya mereka tidak tertib di jalan, karena di komunitas ini ada pentolannya yang ngasih contoh ke mereka . Jadi saya sama Capo Puye sebisa mungkin kasih contoh ke anak-anak supaya mereka selalu tertib di jalan..”(Wawancara, 11 Mei 2021).

Dari wawancara diatas Septian Dwi Anggoro (29) menjelaskan bahwa untuk mengajak orang lain untuk tertib dalam berlalu lintas harus ditanamkan pada dirinya sendiri terlebih dahulu. Karena peraturan untuk selalu tertib lalu lintas tidak hanya diberlakukan untuk anggota saja, tetapi juga untuk semua orang yang tergabung di komunitas BGV. Septian Dwi Anggoro juga menjelaskan bahwa dirinya sebagai ketua di komunitas BGV selalu memberikan Contoh kepada anggotanya untuk selalu tertib berlalu lintas. Adapun yang dijadikan contoh selanjutnya adalah Capo tribun *kidul*, yang mana Capo tribun *kidul* tergabung dalam komunitas BGV. Sehingga selain ketua komunitas, Capo juga memberikan contoh untuk selalu patuh terhadap aturan berlalu lintas.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Capo Puye (30 Tahun) yang mengatakan,

“..Kalau masalah orang-orang yang dijadikan teladan sebenarnya itu ketua komunitasnya mbak. Kan aslinya saya juga anggota, hanya saja kebetulan saya di sini sebagai capo di tribun *kidul* yang gabung di komunitas ini. Jadi yang bisa saya lakukan di sini ya membantu mas Tyan (ketua pusat komunitas BGV), ya Alhamdulillah selama ini saya sama mas Tyan selalu kasih contoh yang

baik-baik. Apapun yang saya lakukan harus hati-hati, karena itu kan akan dinilai juga sama anggota yang lain. Misalnya kalau kita mau berangkat ke stadion gitu saya harus tunjukkan bahwa saya juga ikuti aturan di sini untuk tertib di jalan, pakai helm, tidak kebut-kebutan. Dan menurut saya, hal-hal kayak gitu memang perlu mbak. Supaya peraturan yang ada di komunitas ini diterapkan secara adil tidak hanya untuk anggota aja. Dengan begitu kan nama baik komunitas ini akan terjaga..”(Wawancara, 11 Mei 2021).

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Capo Puye (30) bahwasanya dirinya sebagai capo di tribun *kidul* yang bergabung di komunitas BGV berinisiatif untuk menjadikan dirinya sebagai contoh bagi anggota komunitas BGV agar mereka selalu tertib di jalan. Seperti ketika akan berangkat menuju stadion, Capo Puye selalu menunjukkan perilaku tertib berlalu lintas, seperti memakai helm dan tidak kebut-kebutan di jalan. Hal tersebut dilakukan untuk membantu ketua komunitas BGV yaitu mas Tyan. Karena mas Tyan dan Capo Puye adalah orang-orang yang memiliki kedudukan di komunitas BGV maka Capo Puye mengatakan bahwa dirinya selalu berhati-hati dalam bertindak, karena selain untuk menjaga nama baik komunitas BGV, juga sebagai contoh untuk anggota komunitas BGV.

Hal ini diperkuat dengan penjelasan Hendra Widiyanto (27 Tahun) selaku ketua BGV korwil zona *pedot* yang mengatakan,

“..Saya di sini memang sebagai ketua korwil mbak, tapi tanggung jawab saya tetap ke mas Tyan (ketua pusat komunitas BGV). Jadi kalau misalnya anggota saya ada yang bermasalah saya selalu laporan ke mas Tyan. Karena meskipun saya ketua korwil tapi mas Tyan ini ketua pusatnya jadi saya ya harus tetap menghargai mas Tyan. Saya itu bangga bisa gabung di komunitas ini mbak. Soalnya selain di sini itu kekeluargaannya sangat kental, saya itu selama gabung di sini saya gak pernah lihat mas Tyan atau pengurus yang lainnya itu kalau ngatur cuma nyuruh aja, tapi mereka juga melakukannya gitulo mbak. Jadi kita yang dibawahnya itu merasa bahwa memang komunitas ini komunitas yang bagus dan peraturannya tidak hanya omong kosong aja. Terus di komunitas ini ada Caponya mbak, jadi Capo di tribun *kidul* itu bagian dari komunitas BGV. Jadi kalau misalnya kita mau ngelanggar gitu kan ya *sungkan* mbak dan terkesan tidak menghargai mereka..”(Wawancara, 11 Mei 2021).

Hendra Widiyanto (27) menjelaskan bahwa meskipun dirinya sebagai ketua korwil tetapi tanggung jawabnya tetap kepada ketua pusat BGV yaitu mas Tyan, sehingga dirinya akan tetap menghargai mas Tyan selaku ketua pusat komunitas BGV. Hendra Widiyanto juga menjelaskan bahwa komunitas BGV adalah komunitas yang bagus karena implementasi dari peraturan di komunitas BGV

untuk selalu tertib berlalu lintas tidak hanya dilakukan oleh anggota saja, tetapi juga dilakukan oleh ketua komunitas. Artinya adanya contoh dari ketua komunitas kepada anggotanya untuk selalu tertib dalam berlalu lintas. Hendra Widiyanto juga menjelaskan apabila dirinya melanggar peraturan maka ia beranggapan bahwa pelanggaran tersebut adalah bentuk tidak menghargai ketua komunitas dan Capo. Yang mana capo tribun kidul adalah bagian dari komunitas BGV.

Hal ini juga senada dengan penjelasan Sigit (23) selaku anggota komunitas BGV korwil BSP (BGV Surabaya Pusat) yang mengatakan,

“..selama saya gabung di komunitas ini saya gak pernah melihat ketua dan pengurus yang lainnya itu melanggar peraturan mbak terutama peraturan ketika di jalan. Mereka itu selalu kasih contoh ke kita supaya kita selalu tertib di jalan. Lah kita kan memang selalu menghargai ketua dan pengurus di sini mbak. Jadi kalau misal ketuanya tertib tapi kita gak tertib itu kan sungkan mbak. Jadi kita mengikuti ketuanya. Dan sampai saat ini kita sudah terbiasa tertib di jalan mbak. Tanpa melihat ketua pun kita sudah terbiasa tertib. Jadi kalau misalnya kita mau keluar bawa motor tapi gak pakai helm itu kayak ada yang kurang aja karena kita sudah terbiasa pakai helm..” (Wawancara, 20 Juni 2021).

Berdasarkan penuturan Sigit (23) dapat diketahui bahwa ketua dan pengurus komunitas BGV selalu memberikan contoh kepada anggotanya untuk selalu tertib di jalan. Sigit juga mengatakan bahwa anggota komunitas BGV selalu menghargai ketua dan pengurusnya. Sehingga apabila anggota komunitas BGV tidak mencontoh ketuanya untuk selalu tertib di jalan maka mereka akan merasa tidak enak atau sungkan. Hingga saat ini mereka sudah terbiasa tertib di jalan tanpa melihat ketua dan pengurus.

Maka dapat disimpulkan bahwa menerapkan *Role Model* bertujuan untuk memberikan contoh kepada anggota komunitas BGV untuk selalu tertib dalam berlalu lintas. *Role Model* di komunitas BGV dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kedudukan di komunitas BGV itu sendiri yaitu Mas Tyan selaku ketua pusat komunitas BGV dan Capo Puye selaku Capo di tribun kidul yang tergabung di komunitas BGV. Artinya yang menjadi *Role Model* adalah orang-orang yang mempunyai kedudukan dan disegani di komunitas BGV, sehingga akan memberikan pengaruh yang besar terhadap anggota dibawahnya. Hal tersebut juga sebagai bentuk implementasi peraturan tertib berlalu lintas di komunitas BGV, yang mana peraturan tersebut tidak hanya diterapkan kepada anggota saja, tetapi kepada seluruh orang yang tergabung di komunitas BGV, tidak terkecuali ketua dan Capo.

Role model ini dapat dikatakan efektif karena sesuai dengan penuturan ketua korwil dan anggota komunitas

BGV bahwa penerapan *role model* dapat merubah perilaku anggota komunitas BGV dalam hal tertib berlalu lintas. Dimana ketika mereka melanggar peraturan berlalu lintas mereka merasa tidak enak atau *sungkan* dengan ketua dan pengurus komunitas BGV karena ketua dan pengurus selalu memberikan contoh kepada anggotanya untuk selalu tertib berlalu lintas. Dengan begitu anggota komunitas BGV selalu mematuhi peraturan berlalu lintas dan hingga saat ini mereka sudah terbiasa tertib di jalan tanpa melihat ketua maupun pengurus.

Hambatan Komunitas Bonek G-Evolution dalam menumbuhkan kesadaran hukum berlalu lintas para anggotanya.

Kesulitan Dalam Mengumpulkan Anggota

Hambatan internal yang dilalui komunitas BGV dalam menumbuhkan kesadaran hukum berlalu lintas para anggotanya yaitu hambatan pada anggota yang sulit untuk diajak berkumpul yang disebabkan karena kesibukan dari masing-masing anggota tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan penuturan Septian Dwi Anggoro (29 tahun) selaku ketua pusat komunitas BGV yang mengatakan,

“..Hambatannya ya mungkin kalau mau kumpul itu anak-anak susah diajak kumpul mbak, karena kan mereka sibuk juga. Ada yang kerja, kuliah, sekolah. Jadi kalau kumpul biasanya anak-anak itu datengnya telat mbak. Kalau misalnya mau eval gitu kan harus nunggu mereka kumpul semua, karena kesibukan mereka dan akhirnya banyak yang telat datengnya jadi ya lumayan menyita waktu karena kita kalau eval kan harus nunggu ngumpul semua. Terus ada beberapa yang gak bisa dateng juga karena lagi kerja..”(Wawancara, 11 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Septian Dwi Anggoro (29) diperoleh informasi bahwa masing-masing anggota memiliki kesibukan yang berbeda-beda. Mulai dari sekolah, kuliah hingga kerja. Hal tersebut membuat mereka sulit untuk diajak berkumpul bersama teman-teman komunitas. Karena kesibukan itu, ada beberapa anggota yang datang terlambat ketika diajak berkumpul dan ada beberapa anggota yang tidak bisa hadir karena kesibukannya yang tidak bisa ditinggal.

Hal ini juga didukung oleh penuturan Capo Puye (30 tahun) yang mengatakan,

“..Kalau sesuai yang saya amati memang anak-anak ini kurang disiplin kalau diajak kumpul mbak. Ya memang ada alasannya, karena mereka kerja. Jadi kalau mau kumpul itu kita usahain hari sama jam nya itu pas sama waktu kosongnya anak-anak mbak. Intinya kita usahain banyak yang hadir, jangan sampai kita buat jadwal kumpul tapi yang bisa hadir cuma sedikit. Tapi Alhamdulillah sejauh ini temen-temen di sini kalau gak bisa hadir gitu selalu izin di grup *whatsapp* mbak. Jadi

meskipun gak bisa hadir tapi komunikasi itu tetap berjalan dengan baik..” (Wawancara, 11 Mei 2021).

Berdasarkan penuturan Capo Puye (30) dapat diketahui bahwa anggota komunitas BGV kurang disiplin ketika diajak berkumpul dengan teman-teman komunitas. Hal tersebut karena faktor pekerjaan. Akan tetapi apabila terdapat anggota yang berhalangan hadir untuk berkumpul, namun komunikasi tetap berjalan dengan baik, dimana anggota yang berhalangan hadir tersebut meminta izin kepada teman-teman komunitas melalui grup *whatsapp* dan teman-teman menerimanya dan memaklumi karena adanya faktor pekerjaan yang tidak dapat ditinggal. Capo Puye juga menjelaskan bahwa dalam mengatur jadwal untuk berkumpul disesuaikan dengan waktu luangnya anggota komunitas, dengan tujuan agar banyak yang hadir untuk berkumpul.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Sigit (23) selaku anggota komunitas BGV korwil BSP (BGV Surabaya Pusat) yang mengatakan,

“..Anggota di komunitas BGV ini memang dari berbagai kalangan mbak.ada yang masih sekolah, ada yang kuliah dan ada juga yang kerja. Mereka pasti sibuk, kalau sibuk ya izin dulu gak bisa hadir gitu mbak. Kalau saya sendiri ini kerja mbak, selama ini kalau kumpul-kumpul gitu saya usahain ikut meskipun kadang telat. Saya itu kalau telat atau kadang gak bisa ikut gitu saya ngomong di grup mbak, saya kasih alasan saya kenapa gak bisa ikut dan kenapa saya telat. Kalau gak ngomong kayak gitu saya sungkan mbak..” (Wawancara, 11 Mei 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sigit (23) dapat diketahui bahwa anggota komunitas BGV berasal dari berbagai kalangan. Ada yang masih sekolah, kuliah dan kerja. Sehingga setiap anggota memiliki kesibukan masing-masing. Sigit mengatakan bahwa dirinya mempunyai kesibukan yaitu bekerja. Apabila ada jadwal berkumpul dari komunitas, Sigit akan mengusahakan untuk hadir, namun apabila dirinya tidak bisa hadir atau datangnya telat, Sigit akan memberitahukan di grup *whatsapp* alasannya tidak hadir dan telat. Karena jika tidak dikomunikasikan ia merasa sungkan atau tidak enak.

Berdasarkan beberapa informasi di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan internal yang dihadapi komunitas BGV dalam menumbuhkan kesadaran hukum berlalu lintas yaitu disebabkan karena faktor kesibukan masing-masing anggota. Dimana anggota komunitas BGV berasal dari berbagai kalangan, mulai dari pelajar hingga pekerja. Oleh sebab itu, masing-masing anggota kesulitan mengatur waktu apabila ada jadwal berkumpul dari komunitas. Sehingga seringkali terlambat datang bahkan tidak bisa hadir. Namun bagi anggota yang datang terlambat atau tidak bisa hadir maka wajib izin

melalui grup *whatsapp*, sehingga komunikasi tetap berjalan dengan baik.

Adanya Provokator di Luar Komunitas Bonek G-Evolution

Hambatan yang dialami oleh komunitas BGV dalam menumbuhkan kesadaran hukum berlalu lintas para anggotanya tidak hanya berasal dari dalam komunitas saja, tetapi hambatan yang berasal dari luar komunitas/hambatan secara eksternal juga dihadapinya yaitu adanya provokator dari bonek diluar komunitas BGV karena kurangnya dukungan dari pihak terkait.

Hal tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan Septian Dwi Anggoro (29) selaku ketua pusat komunitas BGV yang mengatakan,

“..Bonek-bonek diluar komunitas BGV itu selalu memprovokasi anggota kita supaya anggota kita itu seperti mereka yang tidak tertib di jalan. Soalnya mereka (bonek diluar komunitas BGV) itu beranggapan bahwa ketika mereka tidak tertib di jalan bagi mereka itu tindakan yang keren. Banyak dari anggota BGV yang sering cerita ketika diajak bonek (diluar komunitas BGV) berangkat ke stadion bareng mereka dan tentunya mereka tidak akan tertib di jalan mbak. Lah kalau menurut saya mereka (bonek diluar komunitas BGV) itu juga perlu disosialisasikan mengenai pentingnya mematuhi peraturan lalu lintas. Tapi itu kan bukan hak kami mbak, yang lebih berhak mensosialisasikan ya dari polisi terkait..” (Wawancara, 20 Juni 2021)

Dari hasil wawancara dengan Septian Dwi Anggoro (29) yang menjelaskan bahwa anggota komunitas BGV seringkali mendapatkan provokasi dari Bonek-bonek yang lain untuk melanggar peraturan berlalu lintas. Bonek-bonek yang melakukan provokasi tersebut juga harus menerima sosialisasi tentang peraturan berlalu lintas agar mereka sadar akan pentingnya mematuhi peraturan berlalu lintas sehingga provokasi terhadap Bonek yang lain tidak terjadi lagi. Menurut Septian Dwi Anggoro yang berhak melakukan sosialisasi tersebut yaitu polisi.

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Hendra Widiyanto (28) selaku ketua BGV korwil zona *pedot* yang mengatakan,

“..BGV ini kan dikenal masyarakat sebagai komunitas yang tertib di jalan ya mbak. Lah secara tidak langsung kan kita ini juga memberikan contoh yang baik ke Bonek-bonek yang lain. Ya ada yang menerima ada yang tidak. Yang menerima ya mereka akan mencontoh dan yang tidak menerima itu biasanya malah menghasut anak-anak BGV supaya jangan tertib di jalan. Kalau keterusan kayak gitu kan bisa kacau mbak. Ibaratnya kita kan sudah memberikan contoh yang baik supaya selalu taat lalu lintas, tapi kalau

mereka tetap begitu ya saya rasa polisi harus turun tangan..” (Wawancara, 20 Juni 2021).

Hendra Widiyanto (28) menjelaskan bahwasanya Komunitas BGV telah memberikan contoh terhadap Bonek-bonek yang lain untuk selalu tertib berlalu lintas. Namun terdapat Bonek-bonek yang tidak menerima hal tersebut dan berusaha menghasut anggota komunitas BGV untuk tidak tertib berlalu lintas. Oleh sebab itu polisi harus turun tangan agar kesadaran hukum berlalu lintas dapat dimiliki semua Bonek dan tindakan menghasut tidak terjadi lagi.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Sigit (23) selaku anggota komunitas BGV korwil BSP (BGV Surabaya Pusat) yang mengatakan,

“..Saya itu kalau lagi ngopi di desa saya itu kan banyak bonek-bonek (diluar komunitas BGV), lah itu saya pernah diajak berangkat ke stadion bareng mereka. Mereka bilang katanya enak berangkat bareng mereka gak banyak aturannya. Lah yang saya amati selama ini mereka kalau berangkat tidak pernah tertib di jalan mbak. Jadi mereka tidak terkoordinir dan kebut-kebutan di jalan. Ya saya menolak mbak, saya tetap berangkat bareng temen-temen BGV..” (Wawancara, 20 Juni 2021).

Sigit (23) mengungkapkan bahwa dirinya pernah diajak oleh Bonek diluar komunitas BGV untuk berangkat ke stadion bersama mereka dengan dalih jika berangkat dengan mereka tidak banyak aturannya. Sigit menolak ajakan mereka karena ia mengamati bahwa Bonek yang mengajaknya tersebut tidak terkoordinir dan seringkali kebut-kebutan di jalan.

Dari beberapa informasi diatas dapat disimpulkan bahwa hambatan eksternal yang dialami oleh komunitas BGV dalam menumbuhkan kesadaran hukum berlalu lintas para anggotanya yaitu berasal dari Bonek-bonek diluar komunitas BGV yang memprovokasi anggota komunitas BGV agar tidak patuh terhadap peraturan berlalu lintas. Dalam hal ini komunitas BGV telah memberikan contoh yang baik terhadap Bonek-bonek yang lain agar selalu tertib berlalu lintas, sehingga apabila Bonek-bonek tersebut tetap tidak mau tertib berlalu lintas maka sosialisasi terkait pentingnya mematuhi peraturan berlalu lintas perlu dilakukan dan yang berhak melakukan sosialisasi tersebut yaitu pihak terkait atau polisi.

Masyarakat akan selalu hidup berdampingan, karena dalam kehidupan bermasyarakat akan saling berinteraksi dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Dalam proses tersebut masyarakat akan membentuk suatu organisasi atau komunitas yang didalamnya terdapat orang-orang yang memiliki visi dan misi yang sama. Dalam suatu organisasi atau komunitas yang telah dibentuk maka orang-orang yang tergabung didalamnya akan melakukan strategi atau cara untuk mencapai dan mempertahankan visi dan misinya.

Pada dasarnya strategi digunakan untuk mencapai keberhasilan, baik individu maupun dalam kelompok organisasi atau komunitas.

Strategi digunakan dalam kegiatan yang dipilih oleh individu atau kelompok yang sebelumnya telah direncanakan dengan baik. Perencanaan strategi yang akan digunakan oleh individu ataupun kelompok disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai. Begitu juga dengan sekumpulan para bonek yang membentuk suatu komunitas yang disebut sebagai komunitas Bonek *G-Evolution* yang mana mereka adalah supporter sepakbola Surabaya yang berusaha merubah citra para Bonek agar tidak lagi dipandang buruk oleh masyarakat. Perilaku bonek memang sangat meresahkan dan merugikan masyarakat sekitar terutama perilaku mereka ketika di jalan raya, dimana ketika persebaya berlaga mereka berbondong-bondong meramaikan jalan menuju stadion tanpa memperhatikan peraturan berlalu lintas. Seperti tidak memakai helm, kebut-kebutan di jalan, berboncengan lebih dari dua, melawan arah dan menerobos lampu merah. Oleh sebab itu komunitas BGV mengajak anggotanya untuk menjadi Bonek yang lebih baik dengan cara patuh terhadap peraturan berlalu lintas.

Komunitas Bonek *G-Evolution* sendiri memiliki jumlah anggota yang banyak yaitu 200 anggota yang berasal dari berbagai kalangan, mulai dari siswa, mahasiswa hingga pekerja. Namun komunitas BGV berhasil mengajak anggotanya untuk selalu tertib dalam berlalu lintas terutama ketika mereka melintasi jalan menuju stadion. Keberhasilan komunitas BGV telah diakui oleh masyarakat sekitar, seperti mereka di undang sebagai bintang tamu di stasiun TV lokal yaitu Surabaya TV dan diberikan tempat basecamp secara gratis oleh salah satu warga pacar keling kecamatan tambaksari yaitu Bapak Huda. Untuk mencapai keberhasilan tersebut tentu saja komunitas BGV mempunyai strategi tersendiri.

Strategi yang pertama yaitu melakukan sosialisasi tentang peraturan berlalu lintas. Sosialisasi tentang peraturan berlalu lintas dilakukan komunitas BGV sebagai upaya menumbuhkan kesadaran hukum berlalu lintas para anggotanya. Sosialisasi tentang peraturan berlalu lintas tersebut merupakan langkah awal komunitas BGV dalam menumbuhkan kesadaran hukum berlalu lintas para anggotanya.

Komunitas BGV memiliki beberapa korwil yang tersebar di wilayah kota Surabaya, yaitu Korwil BSP (BGV Surabaya Pusat), Korwil BSU (BGV Surabaya Utara), Korwil BSS (BGV Surabaya Selatan), Korwil Zona *Pedot* dan Korwil Hamba Allah. Sosialisasi tentang peraturan berlalu lintas terhadap anggota komunitas BGV dilakukan secara bertahap oleh masing-masing ketua korwil tersebut terhadap anggota dibawahnya atas perintah dari ketua pusat komunitas BGV. Dikatakan

bertahap karena komunitas BGV berfokus pada prosesnya dimana dalam mengajak orang lain untuk taat pada aturan bukanlah hal yang mudah sehingga proses dalam hal ini sangat dibutuhkan. Tahap awal yang dilakukan yaitu melakukan pendekatan dengan anggota, karena komunitas BGV menganggap bahwa jika antara pengurus dan anggota memiliki kedekatan maka akan mempermudah dalam menumbuhkan kesadaran hukum anggotanya untuk tertib berlalu lintas.

Sosialisasi tersebut rutin dilakukan ketika ada kegiatan di masing-masing korwil seperti acara kopdar dan rapat. Masing-masing ketua korwil memberikan arahan dan peringatan kepada anggota dibawahnya untuk selalu taat pada peraturan berlalu lintas. Sosialisasi tersebut juga dilakukan melalui sosial media milik komunitas BGV seperti *instagram*, *youtube* dan grup *Whatsapp* dengan cara memberikan himbauan untuk selalu taat terhadap peraturan berlalu lintas dalam bentuk tulisan, foto dan video. Strategi ini dapat dikatakan efektif karena anggota komunitas BGV saat ini sudah terbiasa tertib di jalan dan sesama anggota saling mengingatkan untuk selalu tertib di jalan.

Strategi kedua yaitu memberikan sanksi terhadap anggota yang melanggar peraturan. Hal ini dilakukan untuk memberikan efek jera terhadap anggota yang melanggar peraturan berlalu lintas. Selama ini pengurus komunitas BGV bersikap tegas dalam mengajak anggotanya untuk tertib dalam berlalu lintas. Dengan memberikan sanksi terhadap anggotanya yang melanggar peraturan dalam berlalu lintas tentunya bertujuan agar anggota tersebut tidak melanggar lagi untuk yang kedua kalinya.

Sanksi yang diberikan terhadap anggota yang melanggar peraturan berlalu lintas berupa sanksi ringan hingga sanksi berat. Sanksi ringan yaitu sanksi yang berupa teguran-teguran dari pengurus komunitas BGV terhadap anggota yang melanggar peraturan. Apabila telah diberikan sanksi ringan namun anggota tersebut tetap melanggar peraturan maka pengurus komunitas BGV memberikan sanksi sedang. Sanksi sedang yaitu sanksi berupa denda sebesar Rp. 10.000 yang harus dibayar oleh anggota komunitas BGV yang melanggar peraturan berlalu lintas. Apabila dengan sanksi ringan anggota tersebut tetap melanggar peraturan, maka pengurus komunitas BGV memberikan sanksi berat. Sanksi berat yaitu pengurus komunitas BGV mengeluarkan anggotanya dari komunitas BGV. Namun anggota yang melanggar peraturan berlalu lintas jika telah sampai pada sanksi berat yaitu dikeluarkan dari komunitas, maka mereka akan menolak dan memilih untuk mematuhi peraturan tersebut. Sehingga strategi ini dapat dikatakan efektif dalam menumbuhkan kesadaran hukum berlalu lintas.

Strategi ketiga yaitu menerapkan *Role Model*. Hal ini dilakukan sebagai bentuk cara untuk memberikan contoh kepada anggota komunitas BGV terkait tertib dalam berlalu lintas. Orang-orang yang memberikan contoh adalah orang-orang yang mempunyai kedudukan dan disegani di komunitas BGV. Karena orang-orang yang mempunyai kedudukan dan disegani akan dijadikan panutan oleh anggota dibawahnya, sehingga orang-orang yang mempunyai kedudukan di komunitas BGV akan membawa pengaruh terhadap perubahan anggotanya untuk tertib dalam berlalu lintas.

Adapun orang-orang yang dijadikan *Role Model* di komunitas BGV tersebut yaitu ketua pusat komunitas BGV dan Capo Tribun Kidul yang secara tidak sengaja tergabung di komunitas BGV. Dengan memberikan contoh kepada anggotanya untuk tertib dalam berlalu lintas maka menunjukkan bahwa implementasi peraturan tertib dalam berlalu lintas di komunitas BGV tidak hanya diberlakukan kepada anggota saja, tetapi juga kepada ketua dan pengurus. Strategi ini dikatakan efektif sesuai dengan hasil penelitian bahwa anggota komunitas BGV ketika mereka melanggar peraturan berlalu lintas mereka merasa tidak enak atau sungkan dengan ketua dan pengurus komunitas BGV karena ketua dan pengurus selalu memberikan contoh kepada anggotanya untuk selalu tertib berlalu lintas.

Keberhasilan komunitas BGV dalam mengajak anggotanya agar tertib dalam berlalu lintas, tentu saja tidak berjalan dengan mulus. Dibalik strategi yang diterapkan untuk menumbuhkan kesadaran hukum berlalu lintas anggotanya juga terdapat kendala atau hambatan yang dilalui. Adapun hambatan yang dilalui komunitas BGV yaitu mencakup hambatan internal dan hambatan eksternal.

Hambatan internal yaitu hambatan yang berasal dari dalam komunitas BGV, yang mana anggota komunitas BGV sulit untuk berkumpul dengan anggota yang lainnya. Seperti ketika ada kegiatan dari komunitas yang mengharuskan semua anggota mengikuti kegiatan tersebut, namun realitanya tidak semua anggota bisa hadir dalam kegiatan tersebut. Ada beberapa anggota yang datang terlambat dan ada beberapa anggota yang bahkan tidak bisa hadir. Kendala tersebut mengakibatkan komunitas BGV sedikit kesulitan dalam mensosialisasikan tentang peraturan berlalu lintas kepada anggotanya karena sosialisasi tersebut dilakukan setiap ada kegiatan-kegiatan di komunitas.

Hambatan internal yang dialami komunitas BGV terkait anggotanya yang sulit diajak berkumpul tentu saja tidak tanpa alasan. Adapun alasan anggota komunitas BGV sulit diajak berkumpul yaitu disebabkan karena setiap anggota mempunyai kesibukan masing-masing, dimana anggota komunitas BGV berasal dari berbagai

kalangan, mulai dari siswa, mahasiswa hingga pekerja. Oleh sebab itu, ketika ada kegiatan kemudian ada anggota yang datang terlambat atau bahkan tidak bisa hadir maka anggota tersebut harus izin dan memberikan alasannya. Namun komunikasi akan tetap terjalin dengan baik yaitu melalui online seperti grup *whatsapp*, *instagram* dan *youtube*. Biasanya dilakukan untuk mensosialisasikan tentang peraturan berlalu lintas dalam bentuk tulisan, gambar dan video. Ketika sosialisasi tersebut dilakukan melalui online seperti *instagram* dan *youtube* maka yang melihat tidak hanya dari komunitas BGV saja namun bonek-bonek yang lain juga akan terkoneksi. Sehingga komunitas BGV akan menunjukkan dan memberikan contoh kepada Bonek-bonek yang lain agar selalu tertib berlalu lintas. Dengan begitu kesadaran hukum berlalu lintas akan muncul pada anggota komunitas BGV.

Hambatan yang dialami komunitas BGV dalam menumbuhkan kesadaran hukum berlalu lintas anggotanya juga berasal dari luar komunitas BGV yang disebut sebagai hambatan eksternal. Dimana bonek-bonek dari luar komunitas BGV melakukan provokasi terhadap anggota komunitas BGV agar tidak mematuhi peraturan berlalu lintas. Mereka mengajak anggota komunitas BGV untuk bergabung dengannya ketika berangkat menuju stadion dengan dalih di komunitas BGV banyak aturannya sedangkan apabila berangkat bergabung dengannya tidak banyak aturannya. Tindakan provokasi tersebut harus segera ditindaklanjuti oleh polisi setempat yaitu dengan memberikan sosialisasi tentang pentingnya mematuhi peraturan berlalu lintas terhadap para bonek. Karena komunitas BGV sendiri telah memberikan contoh yang baik terhadap para bonek yang lain agar selalu taat berlalu lintas, sehingga apabila masih terdapat bonek yang tetap melanggar dan bahkan melakukan provokasi maka yang berhak melakukan sosialisasi adalah polisi setempat.

Kesadaran hukum berlalu lintas yang dimiliki oleh anggota komunitas BGV berawal dari kepatuhannya terhadap peraturan yang ada di komunitas BGV. Menurut Friedman (2009:16) substansi hukum tersusun dari peraturan-peraturan dan ketentuan mengenai bagaimana institusi-institusi itu harus berperilaku. Sehingga substansi hukum dikatakan sebagai sistem substansial yang menentukan bisa atau tidaknya hukum itu dilaksanakan. Dalam penelitian ini, substansi hukum yang dimaksud adalah peraturan yang dibuat oleh komunitas BGV yang harus dipatuhi oleh semua orang yang tergabung di dalamnya. Peraturan tersebut meliputi, setiap anggota maupun pengurus komunitas BGV ketika melintasi jalan raya khususnya ketika berangkat maupun pulang dari stadion wajib menggunakan helm, memasang spion lengkap, membawa SIM, tidak berboncengan lebih dari dua, tidak melawan arah, tidak menerobos lampu merah

dan tidak mengibarkan bendera di jalan raya. Apabila ada yang melanggar maka dikenakan sanksi ringan hingga sanksi berat.

Menurut Friedman (2009:16) struktur dalam sebuah sistem adalah kerangka badannya, bentuk permanennya dan tubuh institusional dari sistem tersebut. Hukum tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ada aparat penegak hukum yang kredibilitas, kompeten, dan independen. Di komunitas BGV sendiri terdapat orang-orang yang memiliki pengaruh terhadap perubahan perilaku anggota komunitas BGV. Orang-orang tersebut yaitu Mas Tyan selaku ketua pusat komunitas BGV dan Capo Puye selaku capo di tribun kidul yang kebetulan tergabung di komunitas BGV. Dua orang yang mempunyai jabatan tinggi di komunitas BGV tersebut disegani dan dihormati oleh anggota komunitas BGV, sehingga Mas Tyan dan Capo Puye dijadikan *role model* oleh anggota komunitas BGV atau orang-orang yang perilakunya dijadikan contoh atau teladan. Masing-masing ketua korwil di komunitas BGV juga berpengaruh terhadap perubahan perilaku anggotanya, dimana masing-masing ketua korwil melakukan sosialisasi tentang peraturan berlalu lintas terhadap anggotanya dengan tujuan agar anggota di bawahnya selalu patuh terhadap peraturan lalu lintas. Sosialisasi tersebut dilakukan setiap ada pertemuan di masing-masing korwil. Artinya, sosialisasi tersebut dilakukan secara terus menerus sehingga tercipta budaya patuh terhadap peraturan berlalu lintas di komunitas BGV.

Menurut Friedman (2009:18) budaya hukum merupakan sikap manusia terhadap hukum yang lahir melalui sistem kepercayaan, nilai, pemikiran serta harapannya yang berkembang menjadi satu di dalamnya. Budaya hukum erat kaitannya dengan kesadaran hukum masyarakat. Apabila masyarakat menyadari akan pentingnya suatu peraturan maka hukum akan berjalan dengan baik. Tetapi apabila masyarakat tidak melaksanakan hukum dengan baik maka masyarakat akan menjadi faktor penghambat penegakan peraturan tersebut. Dalam penelitian ini, para Bonek membuat komunitas yang bernama komunitas BGV dengan tujuan untuk mengajak anggotanya untuk patuh terhadap peraturan berlalu lintas. Ketua dan pengurus komunitas BGV selalu memberikan pengetahuan tentang pentingnya mematuhi peraturan berlalu lintas terhadap anggotanya dan memberikan teladan atau contoh yang baik terhadap anggotanya yaitu selalu patuh terhadap peraturan berlalu lintas serta memberikan sanksi ringan hingga sanksi berat terhadap anggotanya yang melanggar peraturan berlalu lintas.

Melalui cara diatas, komunitas BGV berhasil menumbuhkan kesadaran hukum berlalu lintas anggotanya, akan tetapi terdapat kendala atau hambatan

yang dialami komunitas BGV baik dari dalam komunitas maupun dari luar komunitas, namun anggota komunitas BGV tetap bertahan di komunitas BGV dan tetap mematuhi peraturan berlalu lintas yang berlaku. Artinya afeksi yang ditunjukkan anggota komunitas BGV menunjukkan bahwa mereka nyaman di komunitas tersebut dan menyukai peraturan yang ada di dalamnya yaitu peraturan patuh berlalu lintas. Sehingga dapat mengubah perilaku anggota komunitas BGV itu sendiri, dimana yang awalnya memiliki budaya tidak patuh terhadap peraturan berlalu lintas, berubah menjadi Bonek yang memiliki budaya patuh terhadap peraturan berlalu lintas. Sehingga saat ini antar anggota saling mengingatkan satu sama lain untuk selalu patuh terhadap peraturan berlalu lintas. Hal tersebut dilakukan karena anggota komunitas BGV menyadari bahwa mematuhi peraturan berlalu lintas adalah untuk kebaikan dan keselamatan bersama.

PENUTUP

Simpulan

Strategi komunitas BGV dalam menumbuhkan kesadaran hukum berlalu lintas anggotanya adalah dengan cara (1) Melakukan sosialisasi tentang peraturan berlalu lintas. Sosialisasi tersebut dilakukan secara bertahap oleh masing-masing ketua korwil terhadap anggota dibawahnya atas perintah dari ketua pusat komunitas BGV. (2) Memberikan sanksi terhadap anggota yang melanggar peraturan berlalu lintas. Sanksi tersebut berupa sanksi ringan hingga sanksi berat. (3) Menerapkan *Role Model*, yaitu dengan memberikan contoh atau teladan terhadap anggotanya untuk patuh terhadap peraturan berlalu lintas. Orang-orang yang memberikan contoh adalah orang-orang yang mempunyai kedudukan dan disegani di komunitas BGV yaitu Mas Tyan selaku ketua pusat komunitas BGV dan Capo Puye selaku Capo Tribun *Kidul* yang secara tidak sengaja tergabung di komunitas BGV.

Kendala atau hambatan yang dialami Komunitas BGV dalam menumbuhkan kesadaran hukum berlalu lintas anggotanya (1) Hambatan internal yaitu hambatan yang berasal dari dalam komunitas BGV, dimana anggota komunitas BGV sulit untuk diajak berkumpul dikarenakan setiap anggota memiliki kesibukan masing-masing. Namun sosialisasi tentang peraturan berlalu lintas tetap dilakukan secara *online* yaitu melalui grup *whatsapp* dimana antara pengurus dengan anggota dan anggota dengan anggota saling mengingatkan untuk selalu tertib dalam berlalu lintas. (2) Hambatan eksternal yaitu adanya provokasi dari Bonek-bonek lain terhadap anggota komunitas BGV agar anggota komunitas BGV tidak mematuhi peraturan berlalu lintas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa saran yang pertama yaitu ditujukan kepada masyarakat umum agar merubah pandangan negatif terhadap *image* Bonek, bahwa tidak semua Bonek memiliki perilaku yang tidak baik. Selanjutnya kepada pihak terkait yaitu polisi setempat agar melakukan sosialisasi terhadap Bonek untuk patuh terhadap peraturan berlalu lintas, dengan tujuan agar tidak ada provokasi antar Bonek untuk melanggar peraturan berlalu lintas. Selanjutnya yaitu untuk komunitas BGV itu sendiri agar tetap menjaga nama baik Bonek dan menjaga nama baik komunitas BGV dengan selalu patuh terhadap peraturan berlalu lintas. Dengan begitu akan menjadi contoh yang positif terhadap Bonek-bonek yang lain, sehingga Bonek yang lain akan melakukan hal serupa.

DAFTAR PUSTAKA

Anitah, Sri. Dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Arifiyanti, Silfi & Legowo Martinus. 2014. Restorasi Stigma Bonek di Surabaya. *Jurnal Paradigma*. Vol 2. No 3. Hal 1-6.

Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta PT. Rineka Cipta.

Creswell, John W. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Effendy, Meydian & Indrawati, Endang Sri. 2018. Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Agresif Pada Supporter Sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang. *Jurnal Empati*. Vol 1. No 3. Hal 140-150.

Friedman, M. Lawrence. 2009. *Sistem Hukum Perspektif Ilmu Sosial*. Bandung: Nusa Media

Handoko, Anung. 2008. *Sepakbola Tanpa Batas*. Yogyakarta: Kanisius.

<https://surabaya.tribunnews.com/2017/03/18/kapolrestabs-surabaya-bonek-harus-berubah-saatnya-wani-tertib-bukan-wani-rusuh> diakses 23 pada Januari 2021.

<https://www.suarasurabaya.net/olahraga/2017/Sejumlah-Bonek-Masih-Berkendara-Tanpa-Helm-atau-Bonceng-Tiga/> diakses pada 17 Desember 2020.

Idrus. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta. UII Press.

M. Sastraprateja. 1993. *Pendidikan Nilai, dalam K. Kaswardi (penyunting), Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Grasindo

Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nasikha, Zuhrotun. 2015. Peran Koordinator Bonek dalam Mengendalikan Perilaku Agresif Suporter Persebaya (Bonek) di Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 1 No. 3. Hal 345-360.
- Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 10 Tahun 2000 tentang penggunaan jalan.
- Rangkuti, Freddy. 2006. *Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis (Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sarry, Yunita Permana & Widodo, Hananto. 2014. Upaya Polisi Lalu Lintas dalam Meningkatkan Kedisiplinan Berlalu Lintas Pengendara Bermotor. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol 2. No 2. Hal 564-578.
- Satori. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setyowati, Rr. Nanik. 2013. "Violent Behavior in Football (Social Phenomenon in the Football-Surabaya Bonek Supporters). *Research on Humanities and Social Sciences*. Vol 3 (6). Hal 148-157. ISSN 2224-5766.
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.
- Utomo, Heri & Warsito, Hadi. 2013. Hubungan Antara Frustrasi dan Konformitas dengan Perilaku Agresi Pada Suporter Bonek Persebaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol 1. No 2. Hal 1-12.